

Membangun Akhlak Mulia melalui Pendidikan Agama Islam

Nafisatul Laila¹, Citra Lestari², Salwa Nafiah³, Suprapti⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Uin Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: ¹nafisatullaila12@gmail.com, ²citraalestari92@gmail.com, ³Callmesalwaaa123@gmail.com, ⁴suprapti.jetis@staff.uinsaid.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 25-05-2026

Accepted : 01-07-2026

Published : 15-08-2026

Keywords:

Islamic Religious Education

Noble Character

Moral Education

Digital Era

Character Building

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in building noble character (akhlak mulia) amid the challenges of modern society. This research employs a qualitative approach using a library research method by examining various relevant scientific literatures, including journals, articles, and academic documents. The findings indicate that Islamic Religious Education plays a strategic role not only in transferring knowledge but also in shaping moral, spiritual, and social values of learners. The formation of noble character can be achieved through several methods such as exemplary behavior (uswah hasanah), habituation, advice, and the internalization of Islamic values in daily life. In the digital era, the development of technology presents both opportunities and challenges in character building, requiring adaptive strategies from educators. Furthermore, the success of moral education is influenced by the synergy between schools, families, and communities. Therefore, Islamic Religious Education serves as a fundamental instrument in developing individuals who are intellectually competent, spiritually strong, and morally upright, enabling them to face the complexities of modern life.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun akhlak mulia di tengah tantangan kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) melalui pengkajian berbagai literatur ilmiah yang relevan seperti jurnal, artikel, dan dokumen akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembinaan nilai moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Pembentukan akhlak mulia dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, pemberian nasihat, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, perkembangan teknologi menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pembentukan karakter, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif. Selain itu, keberhasilan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan berakhlak mulia dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Akhlak Mulia, Pendidikan Karakter, Era Digital, Pembentukan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang menentukan kualitas pribadi sekaligus peradaban suatu bangsa. Dalam Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku yang tampak secara lahiriah, tetapi juga mencerminkan kondisi batin yang menjadi dasar setiap tindakan seseorang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak mulia menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak menjadi bagian penting untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat [1].

Era modern, proses pembentukan akhlak menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan, namun di sisi lain juga membuka peluang masuknya berbagai pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perilaku generasi muda. Fenomena seperti perundungan (bullying), rendahnya etika berkomunikasi, penyalahgunaan media digital, menurunnya

sikap tanggung jawab, serta berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru menunjukkan adanya gejala krisis moral yang perlu mendapat perhatian serius. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek akademik semata, tetapi juga dari kemampuannya dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik [2].

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh melalui penanaman nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya [3].

Secara teologis, pendidikan agama Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak sebagai manifestasi dari keimanan. Nilai-nilai tauhid yang diajarkan dalam pendidikan Islam tidak hanya membentuk hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mengarahkan perilaku sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu diimplementasikan secara komprehensif melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari [1].

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penguatan budaya religius di sekolah memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik [4]. Penelitian lain juga menegaskan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan akhlak [5]. Selain itu, sejumlah kajian menyoroti pentingnya pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai upaya membangun karakter generasi muda yang berintegritas [6].

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada implementasi metode pendidikan akhlak secara umum dan belum banyak mengkaji relevansinya dalam menghadapi tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Kajian-kajian tersebut umumnya menempatkan pendidikan akhlak dalam konteks konvensional, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan agama Islam dapat beradaptasi dan tetap efektif dalam membentuk akhlak peserta didik di tengah era digital yang sarat dengan pengaruh media sosial dan arus informasi global [7].

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji kembali peran pendidikan agama Islam dalam membangun akhlak mulia dengan mempertimbangkan tantangan dan dinamika kehidupan modern. Artikel ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keislaman, keteladanan, pembiasaan, serta penguatan literasi moral di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tantangan zaman dan tetap berorientasi pada pembentukan generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, serta memiliki kemampuan menghadapi perubahan sosial secara bijaksana [8].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai peran pendidikan agama Islam dalam membangun akhlak mulia melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam perspektif Islam [1].

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari lima artikel jurnal ilmiah yang secara khusus membahas pendidikan agama Islam, pembentukan akhlak, pendidikan karakter, serta tantangan moral di era modern. Pemilihan empat jurnal tersebut didasarkan pada beberapa kriteria inklusi, yaitu: 1 artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang memiliki ISSN; 2 membahas secara langsung hubungan antara pendidikan agama Islam dan pembentukan akhlak; 3 dipublikasikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir agar relevan dengan perkembangan pendidikan kontemporer; dan 4 memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak membahas pendidikan agama Islam secara spesifik, memiliki pembahasan yang terlalu umum, atau tidak relevan dengan tema pembentukan akhlak peserta didik. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dokumen akademik, dan sumber pustaka lain yang mendukung pembahasan penelitian [9].

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, membaca, mencatat, dan mengorganisasi berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Setiap sumber yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep akhlak dalam Islam, metode pendidikan akhlak, peran pendidikan agama Islam, serta tantangan pembentukan karakter di era modern [5].

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan sintesis naratif (narrative synthesis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi gagasan, konsep, dan temuan penting dari setiap literatur, sedangkan sintesis naratif digunakan untuk membandingkan, menghubungkan, dan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan temuan berdasarkan tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis [2].

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang digunakan. Proses ini dilakukan untuk memastikan konsistensi temuan serta mengurangi potensi bias dalam interpretasi data. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang valid dan komprehensif mengenai kontribusi pendidikan agama Islam dalam membangun akhlak mulia di tengah tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks [7].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam Modern

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa akhlak dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai perilaku baik yang tampak secara lahiriah, tetapi merupakan manifestasi dari nilai-nilai keimanan yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang. Akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT (hablum minallah), hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas), serta hubungan dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan terintegrasi [1].

Beberapa penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar transfer pengetahuan keagamaan. Pendidikan Islam berperan sebagai sarana pembentukan karakter melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang [9]. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan holistik yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari perkembangan moral, emosional, dan spiritual peserta didik [5].

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pembentukan akhlak juga berkaitan dengan proses internalisasi nilai yang berlangsung sejak usia dini. Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa individu berkembang melalui tahapan penalaran moral yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, proses tersebut diperkuat melalui penanaman nilai tauhid, pembiasaan ibadah, dan keteladanan yang diberikan oleh guru maupun orang tua. Dengan demikian, akhlak mulia dapat dipahami sebagai hasil integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan sosial yang dibangun melalui proses pendidikan yang berkesinambungan [4].

Akhlak mulia juga berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan mengarahkan perilakunya sesuai dengan nilai yang diyakini. Dalam pendidikan Islam, pengendalian diri merupakan bagian penting dari proses pembentukan kepribadian karena seseorang tidak hanya dituntut mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam tindakan nyata. Kemampuan mengelola emosi, menahan dorongan negatif, serta mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan menjadi indikator bahwa nilai-nilai akhlak telah tertanam dalam diri peserta didik [10].

Selain berfungsi sebagai pedoman perilaku, akhlak juga menjadi dasar dalam membangun identitas diri yang positif. Peserta didik yang memiliki pemahaman akhlak yang baik cenderung lebih percaya diri, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berpengaruh pada aspek moral, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembentukan akhlak perlu dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam menciptakan individu yang matang secara intelektual, emosional, dan sosial [11].

Konsep akhlak dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik yang bersifat universal dan relevan dalam berbagai situasi kehidupan. Nilai-nilai seperti keadilan, amanah, kerja sama, dan rasa hormat dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Universalitas nilai tersebut menjadikan pendidikan akhlak tetap memiliki relevansi yang kuat meskipun terjadi perubahan sosial, budaya, maupun perkembangan teknologi. Dengan demikian, akhlak tidak hanya berfungsi sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai pedoman yang membantu individu beradaptasi secara positif terhadap dinamika kehidupan modern [12].

Dinamika dan Tantangan Pembentukan Akhlak di Era Digital

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, tantangan terbesar dalam pembentukan akhlak saat ini berasal dari perkembangan teknologi digital yang mengubah pola interaksi sosial peserta didik. Kemudahan akses terhadap informasi melalui media sosial memberikan peluang besar untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga meningkatkan risiko paparan terhadap konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama [5].

Sebagian besar penelitian terdahulu sepakat bahwa krisis akhlak yang terjadi pada generasi muda tidak semata-mata disebabkan oleh teknologi, melainkan oleh rendahnya kemampuan peserta didik dalam melakukan penyaringan terhadap informasi yang diterima. Fenomena perundungan digital (cyberbullying), penyebaran ujaran kebencian, menurunnya etika komunikasi, serta kecenderungan perilaku konsumtif merupakan beberapa bentuk tantangan moral yang muncul di era digital [5].

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam perlu bertransformasi dari pendekatan yang bersifat normatif menuju pendekatan yang lebih kontekstual. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi akhlak secara teoritis, tetapi perlu mengaitkannya dengan realitas kehidupan digital peserta didik. Misalnya, konsep kejujuran tidak hanya diajarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, tetapi juga diterapkan dalam penggunaan media sosial, etika berkomentar di ruang digital, serta penghargaan terhadap hak cipta dan privasi orang lain [1]. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak pada era digital membutuhkan penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, peserta didik perlu dibimbing agar tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara bertanggung jawab [9].

Tantangan lain yang muncul pada era digital adalah kecenderungan peserta didik untuk memperoleh informasi secara instan tanpa melalui proses refleksi yang mendalam. Kemudahan akses informasi sering kali membuat generasi muda lebih cepat menerima suatu informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan, terutama ketika informasi yang diterima mengandung nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu membedakan antara informasi yang bermanfaat dan informasi yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter mereka [7].

Selain aspek kognitif, perkembangan teknologi juga memengaruhi pola interaksi sosial generasi muda. Intensitas komunikasi melalui perangkat digital yang semakin tinggi dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan membangun empati, menghargai perasaan orang lain, dan menjaga etika dalam berkomunikasi. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial agar peserta didik tetap mampu membangun hubungan yang sehat meskipun hidup di tengah lingkungan yang semakin terdigitalisasi [13].

Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa tantangan pembentukan akhlak pada era modern tidak hanya berasal dari perkembangan teknologi, tetapi juga dari perubahan budaya yang berlangsung sangat cepat. Arus globalisasi membawa beragam gaya hidup, pola pikir, dan sistem nilai yang dapat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap agama dan moralitas. Situasi ini menuntut pendidikan agama Islam untuk tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, tetapi juga sebagai ruang dialog yang membantu peserta didik memahami dan menyikapi berbagai perubahan sosial secara bijaksana tanpa kehilangan identitas keislamannya [11].

Dengan demikian, penguatan akhlak di era digital perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif, yaitu dengan mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, kecerdasan sosial, dan kesadaran spiritual dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memiliki ketahanan moral yang lebih kuat sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern secara proporsional dan bertanggung jawab [12].

Strategi Integratif Pembentukan Akhlak: Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Media

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan akhlak yang efektif tidak dapat dibebankan hanya kepada lembaga pendidikan formal. Keberhasilan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Ketiga unsur tersebut berfungsi sebagai ekosistem pendidikan yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter peserta didik [4].

Pada lingkungan sekolah, strategi yang paling banyak ditemukan dalam literatur adalah keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, dan penguatan budaya religius. Keteladanan guru dinilai menjadi metode yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Sementara itu, pembiasaan melalui kegiatan seperti salat berjamaah, membaca doa, menjaga kebersihan, dan penerapan disiplin membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam menjadi kebiasaan hidup [5].

Dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Dukungan keluarga yang religius serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak terbukti memperkuat keberhasilan pendidikan akhlak di sekolah. Sebaliknya, kurangnya pengawasan dan minimnya keteladanan di rumah sering menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik [4].

Era digital, media juga perlu dipandang sebagai bagian dari lingkungan pendidikan. Berdasarkan sintesis literatur, strategi adaptif yang dapat diterapkan guru Pendidikan Agama Islam meliputi pemanfaatan video edukatif berbasis nilai Islam, penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah dan pembelajaran, diskusi kritis mengenai fenomena moral yang sedang berkembang, serta pembelajaran berbasis proyek yang mendorong peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata [14].

Dengan demikian, model pembentukan akhlak yang relevan pada era modern bukan lagi model yang berpusat pada sekolah semata, melainkan model integratif yang menghubungkan pendidikan formal, keluarga, dan pemanfaatan teknologi secara positif. Model ini memungkinkan nilai-nilai akhlak Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik [11].

Internalisasi Nilai Akhlak melalui Budaya Sekolah

Pembentukan akhlak peserta didik tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui budaya yang dibangun dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang diterapkan secara konsisten sehingga menjadi karakteristik suatu lembaga pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai religius berfungsi sebagai sarana internalisasi akhlak karena peserta didik mengalami secara langsung praktik nilai yang diajarkan [15].

Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan budaya religius secara konsisten cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter peserta didik. Penerapan budaya salam, senyum, sapa, disiplin waktu, kebersihan lingkungan, serta penghormatan kepada guru dan sesama teman menjadi media pembelajaran karakter yang efektif. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari, peserta didik belajar memahami bahwa akhlak bukan sekadar konsep teoritis, melainkan pedoman hidup yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata [16].

Dari perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, perilaku individu banyak dipengaruhi oleh proses observasi terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang konsisten menampilkan nilai-nilai positif akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Semakin sering peserta didik menyaksikan dan mempraktikkan perilaku positif, semakin besar kemungkinan nilai tersebut tertanam menjadi bagian dari kepribadiannya [6].

Evaluasi Pendidikan Akhlak sebagai Upaya Penguatan Karakter

Salah satu tantangan dalam pendidikan akhlak adalah bagaimana mengukur keberhasilan proses pembinaan karakter peserta didik. Berbeda dengan penilaian akademik yang dapat diukur melalui tes tertulis, perkembangan akhlak memerlukan pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku yang ditunjukkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari [7].

Berdasarkan berbagai penelitian, evaluasi pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui observasi perilaku, jurnal refleksi peserta didik, penilaian teman sebaya, serta kerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan karakter anak di lingkungan keluarga. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses internalisasi nilai yang terjadi pada peserta didik [5].

Selain berfungsi sebagai alat ukur, evaluasi juga berperan sebagai sarana pembinaan yang berkelanjutan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek karakter yang perlu diperkuat sehingga program pendidikan akhlak dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak berhenti pada tahap penyampaian nilai, tetapi berlanjut pada proses pendampingan dan penguatan karakter secara terus-menerus [4].

Selain berfungsi sebagai alat ukur, evaluasi juga berperan sebagai sarana pembinaan yang berkelanjutan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek karakter yang perlu diperkuat sehingga program pendidikan akhlak dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak berhenti pada tahap penyampaian nilai, tetapi berlanjut pada proses pendampingan dan penguatan karakter secara terus-menerus [15].

Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Mewujudkan Generasi Berkarakter

Perubahan sosial yang terjadi pada era modern, pendidikan akhlak memiliki relevansi yang semakin besar dalam mempersiapkan generasi masa depan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan manusia, tetapi tanpa diimbangi dengan fondasi moral yang kuat, perkembangan tersebut berpotensi

menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas [17].

Generasi yang berakhlak mulia tidak hanya ditandai oleh ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersikap jujur, adil, bertanggung jawab, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter-karakter tersebut menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan global yang menuntut kemampuan intelektual sekaligus kematangan moral [18].

Melalui pendidikan agama Islam yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Keseimbangan tersebut menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan agama.

Selain membentuk karakter individu, pendidikan akhlak juga memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Peserta didik yang dibekali nilai-nilai kejujuran, kepedulian, dan sikap menghargai perbedaan akan lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan yang majemuk. Kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat [19].

Pendidikan agama Islam juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran etis terhadap berbagai persoalan kontemporer. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga didorong untuk mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi isu-isu modern seperti penggunaan teknologi, pelestarian lingkungan, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi sarana untuk membentuk individu yang memiliki kepekaan terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya [20].

Penguatan akhlak melalui pendidikan Islam dapat menjadi modal dalam menciptakan kepemimpinan yang berintegritas pada masa mendatang. Nilai-nilai seperti amanah, keadilan, kerja keras, dan sikap rendah hati merupakan karakter yang dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan. Apabila nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak usia dini, peserta didik akan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk menjadi generasi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa sekaligus menjaga nilai-nilai moral dalam setiap tanggung jawab yang diembannya [21].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun akhlak mulia peserta didik di tengah berbagai tantangan kehidupan modern. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi landasan pembentukan karakter. Melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan budaya religius, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu dikembangkan secara lebih kontekstual dan adaptif dengan mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini penting agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.

Selain itu, keberhasilan pembentukan akhlak tidak dapat bertumpu pada sekolah semata. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil sintesis literatur, model pembentukan akhlak yang paling relevan pada era modern adalah model integratif yang menghubungkan pendidikan formal, pembinaan keluarga, budaya sekolah, serta pemanfaatan media digital secara positif.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Karakter tersebut menjadi modal penting bagi peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman sekaligus berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama.

Pendidikan akhlak yang dilaksanakan secara konsisten juga berkontribusi terhadap terbentuknya kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui proses pendidikan dapat menjadi pedoman dalam menentukan sikap, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dengan adanya landasan moral yang kuat, peserta didik akan lebih mampu menghadapi berbagai pengaruh eksternal yang berpotensi menggeser nilai-nilai positif dalam dirinya.

penguatan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam memiliki implikasi jangka panjang bagi pembangunan masyarakat. Individu yang memiliki karakter baik cenderung lebih menghargai norma sosial, menjunjung tinggi keadilan, serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan kehidupan yang damai dan produktif. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan akhlak tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan peserta didik secara personal, tetapi juga menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang berintegritas dan berdaya saing di masa depan.

REFERENCES

- [1] A. Rahman Hakim, A. Hambali, and A. Suhartini, “Kajian Dasar Teologi Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Berakhlak Mulia melalui Pendidikan Islam,” Juni.
- [2] U. L. Mangkurat, U. L. Mangkurat, and U. L. Mangkurat, “Pentingnya Pembentukan Akhlak pada Anak melalui Pendidikan Agama Islam di Masa Modern,” *Relig. J. Agama, Sos. dan budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 346–363, 2024, doi: <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.946>.
- [3] Imroatus Sholihah and Mudhofar, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak (Studi Kasus Siswa Siswi SDN Tamanayu 01),” *J. Ris. Rumpun Agama dan Filsafat*, vol. 4, no. 3, pp. 203–216, 2025, [Online]. Available: <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/6473>
- [4] Afri Naldi, Rakha Aditya Putra, Wildan Satio, and Gusmaneli Gusmaneli, “Metode Membentuk Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam,” *J. Manaj. dan Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 244–248, 2024, doi: 10.61132/jmpai.v2i2.202.
- [5] I. Sarlina and N. Suniarti, “Membangun Iman dan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam,” vol. 3, no. 2, pp. 125–130, 2025, doi: 10.37985.
- [6] A. Fandra and H. Rambe, “Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Moral Siswa : Konsep Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlak Mulia,” vol. 2, no. June, pp. 773–778, 2025, doi: DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15769026>.
- [7] E. Sukmawati, “Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam,” vol. 4, no. 1, pp. 2250–2257, 2023, doi: <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.616>.
- [8] N. Jannatun, U. Islam, and N. Walisongo, “Ngaji : Jurnal Pendidikan Islam PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KARAKTER ISLAMI,” vol. 4, pp. 43–58, 2024, doi: <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i1.72>.
- [9] Naylatul Fadhlilah, Aini Yusra Usriadi, and Gusmaneli Gusmaneli, “Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital,” *J. Manaj. dan Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 3, pp. 230–237, 2025, doi: 10.61132/jmpai.v3i3.1119.
- [10] A. Rokhman, M. Hanif, and D. F. Wiyono, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa,” vol. 29, pp. 197–209, 2023, doi: 10.19109/intizar.v29i2.17012.
- [11] N. Fatimah, C. Budiyo, N. Ihsanda, T. Hariyanto, and A. Hasanah, “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Mulia : Kajian Literatur Pendidikan Islam,” vol. 04, no. 2, pp. 452–464, 2025, doi: <https://doi.org/10.62515/staf-E-ISSN>.
- [12] A. Siddik, I. Y. Dila, and A. Z. Irawan, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Akhlak Mulia Peserta Didik,” vol. 1, 2025, doi: <https://jurnal.almadah.or.id/index.php/TARBIYAH/en-Peran>.
- [13] B. Azwar, “The Role of The Counseling Teacher In Developing The Social Dimensions of Children With Special Needs,” *Munaddhomah*, vol. 3, no. 2, pp. 126–138, 2022, doi: 10.31538/munaddhomah.v3i2.238.
- [14] M. F. Parnanda, “Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa,” vol. 2, pp. 150–156, 2021, doi: <https://doi.org/10.47453/permata.v2i2.398>.
- [15] M. N. Salamuddiin, M. Rahmat, W. Hermawan, and C. Surahman, “Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa melalui Ekstrakurikuler Remaja Masjid Berbasis Kecerdasan Beragama,” vol. 9, no. 2, 2025, doi: 10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).19695.
- [16] H. Arista, A. Mariani, D. Sartika, D. Murni, and E. K. Harahap, “Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output),” *Kharisma J. Adm. dan Manaj. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 38–52, 2023, doi: 10.59373/kharisma.v2i1.13.
- [17] A. Ali, A. Y. Abduloh, A. Hasanah, and B. S. Arifin, “Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia,” *HAWARI J. Pendidik. Agama dan Keagamaan Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 38–47, 2021.
- [18] maemonah Maemonah and S. Atin, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran,” *EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 20, no. 3, p. 324, 2022.

- [19] M. W. Wati, “Metode Uswatun Hasanah Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak,” *Tarbawy J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 105–110, 2023, doi: 10.32923/tarbawy.v10i2.3438.
- [20] M. Ali, Y. Pradana, S. S. Wahono, and M. I. Machfudi, “The Exemplary Behavior Of Religious Education Teachers : A Study Of Spiritual Role Models And Moral Crisis In The Technological Era Keteladanan Guru Pendidikan Agama : Kajian Role Model Spiritual Dan Krisis Moral Di Er,” *JKIP J. Kaji. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 4, pp. 1901–1909, 2025, [Online]. Available: <https://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1834/1159>
- [21] I. I. J. Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, “No Title 済無No Title No Title No Title,” vol. 2, no. 1, pp. 306–312, 2024.